

Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: alfatih Suryadilaga@yahoo.com

Abstract

The study of Islam among Western thinkers seems not monolithic. In the real of orientalists who use historical analysis to respond Islam with a negative value, such as regarding Islam none more than a Christian heresy. Meanwhile, a positive understanding toward Islam has done by some Islamolog, such as W. Montgomery Watt. The differences are more based on their worldview, phenomenological approach, and interpretations. Then, other understanding of Islam according to sociologists, secularists, humanists, and Western modernists. This article discusses the views of John Wansbrough toward al-Qur'an and the Prophet Muhammad. The study focused on the work of John Wansbrough, entitled "*Qur'anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation*". There are three issues raised in this article: Wansbrough's view on al-Qur'an, Muhammad prophethood, and *Isra'* (nocturnal journey). Regarding to al-Qur'an, wansbrough sees that al-Qur'an has influenced by Jews and Christian, it is fusion of tradition, and even it is the creation of the *post-prophetic*. Therefore, the criticism from other thinkers, such as orientalists as well as coming from Muslims themselves also received a sufficient portion. There are two methods utilized by Wansbrough, historical method and literary analysis. He used historical approach to study the contents of al-Qur'an, and literary analysis to analyze the revealed stories in the Qur'an.

Studi Islam yang dilakukan oleh para pemikir barat tampaknya tidak monolitik. Di Kalangang orientalis yang menggunakan pisau analisis historis untuk mengkaji Islam lebih banyak menyikapi Islam dengan nilai yang negatif seperti menganggap Islam sebagai bid'ah Kristen. Sedangkan pemahaman yang lebih

* Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta Telp./Fax. 0274-512156

positif banyak dilakukan oleh para Islamolog seperti W. Montgomery Watt. Perbedaan antar mereka dalam melihat Islam dikarenakan perbedaan cara pandang dunia (worldview), pendekatan, dan interpretasi yang dilakukan. Perbedaan juga disebabkan oleh apakah mereka sosiolog, skularis, humanis, atau modernis Barat. Artikel ini berusaha mengupas pandangan John Wansbrough terhadap al-Quran dan Nabi Muhammad. Fokus kajian difokuskan kepada karya John Wansbrough yang berjudul “*Qur’anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation*”. Ada tiga isu yang diangkat pada artikel ini: pandangan Wansbrough terhadap al-Qur’an, Nabi Muhammad, dan Isra’. Berkenaan dengan al-Qur’an, Wansbrough melihat bahwa al-Qur’an telah dipengaruhi oleh Yahudi dan Kristen, merupakan perpaduan dari berbagai tradisi, dan bahkan merupakan ciptaan dari masa sebelum kenabian. Tiga tesis ini mendapat kritik dari para pemikir Barat lain seperti orientalis dan tentunya juga bertentangan dengan keyakinan umat muslim. Ada dua metode yang digunakan oleh Wansbrough untuk mengkaji al-Qur’an yaitu metode historis dan analisa *literary*. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji isi al-Qur’an, dan analisa *literary* untuk menganalisa kisah-kisah yang diwahyukan dalam al-Qur’an.

Keywords: *tradisi, skeptisisme, historis, orientalis, Islamologi*

Pendahuluan

Kehadiran agama Islam tidak terlepas dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad saw. mempunyai peran penting terutama dalam penyebaran ajaran Islam. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad saw. dibekali Tuhan wahyu yang dikenal dengan sebutan al-Qur’an. Ia berfungsi sebagai pedoman pokok bagi semua umat manusia.

Al-Qur’an dan kitab-kitab Tuhan lainnya merupakan jalinan utuh di mana semuanya berasal dari *risalat* yang universal dan identik serta berasal dari sumber yang tunggal.¹ Oleh karena itu, umat manusia harus mempercayai semuanya. Adanya hubungan tersebut, Nabi Muhammad saw. mengakui nabi Nuh as., Ibrahim as., Musa as. dan Isa as. serta kitab-kitabnya.²

¹Lihat QS. al-Zuhruf (43): 4, al-Ra’d (13): 39 al-Waqi’ah (56): 78

²Lihat QS. al-Syura (42): 15.

Fenomena terhadap kajian agama Islam di kalangan pemikir Barat berbeda-beda.³ Di kalangan orientalis yang menggunakan pisau analisis historis lebih banyak menyikapi Islam dengan nilai negatif, misalnya dengan menganggap Islam tak lebih dari bid'ah Kristen.⁴ Sedangkan pemahaman secara positif lebih banyak dilakukan para Islamolog, misalnya W. Montgomery Watt. Titik pandang yang berbeda tersebut didasari atas perbedaan cara pandang, pendekatan dan interpretasi yang dilakukan. Di sisi lain, terdapat pula pemahaman agama Islam menurut sosiolog, sekularis, humanis dan modernis Barat.⁵

Atas dasar pemahaman di atas, makalah ini akan mencoba mendeskripsikan Islam dalam konteks Yahudi. Kajian ini difokuskan pada karya John Wansbrough yang berjudul *Quranic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Pembahasan dilakukan dengan mengungkap pemikiran John Wansbrough sebagaimana terdapat dalam bukunya tersebut dan dianalisa dengan menggunakan metode yang digunakannya serta diberikan ulasan yang bersifat komentar atas pemikirannya baik yang mendukung maupun membantahnya.

John Wansbrough dan Kajiannya tentang Nabi Muhammad dan al-Qur'an

1. Setting Historis John Wansbrough

John Wansbrough adalah seorang ahli tafsir terkemuka di London. Ia memulai karier akademiknya tahun 1960. Pada saat itu, ia menjadi staf pengajar di Departemen Sejarah di *School of Oriental and Africa Studies* (SOAS University of London). Kemudian, ia

³Islam dijadikan sebagai obyek kajian dikarenakan Islam tidak saja sebagai sumber agama melainkan juga Islam sebagai sumber peradaban dan kekuatan sosial, politik dan kebudayaan yang diperhitungkan. Lihat M. Natsir Mahmud, *Studi al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang al-Qur'an* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993), h. 1.

⁴R.W. Southern, *West View of Islam Interpretasi the Middle Ages* (Harvard University Press), h. 38. Lihat juga Annemarie Schimmel, *Desiphering of the Sign of God A Phenomenological Approaches to Islam* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Rahasia Wajah Suci Ilahi* (Cet. I: Bandung: Mizan, 1987), h. 11.

⁵Lihat Maryam Jameelah, *Islam and Orientalism* diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Islam dan Orientalisme sebuah Kajian Analitik* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 93-164. Lihat juga Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VII; Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 175-178.

menjadi dosen Bahasa Arab yang berada di naungan Departemen Sastra Timur Dekat. John Wansbrough sempat menjabat direktur di universitas tempat ia bekerja.⁶

John Wansbrough adalah pemikir produktif terbukti banyak literatur yang dituliskannya. Salah satunya adalah yang sedang dikaji dalam makalah ini yang berjudul *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Buku ini ditulis John Wansbrough dalam kurun 1968 sampai Juli 1972 dan dicetak tahun 1977 di Oxford University Press. Karya lain yang ditulis John Wansbrough adalah "A Note on Arabic Rethoric" dalam *Lebende Antike: Symposium fur Rudolf Suhnle*, "Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis", dalam Buletin of the School of Oriental and African Studies, *Majas al-Qur'an: Peripharastic Exegesis, The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*.⁷ Dari sini nampak bahwa John Wansbrough sangat intens dalam mengkaji al-Qur'an dan yang terkait di dalamnya. Sampai di sini, tidak banyak hal yang ditemukan berkenaan dengan pribadi John Wansbrough dan aktivitas keilmuannya di SOAS University of London, walaupun sudah dilakukan penelusuran lewat internet melalui *search engine*.

Secara umum karya John Wansbrough memberikan kritik yang tajam atas kenabian Muhammad dan al-Qur'an. Kenabian Muhammad dianggap sebagai imitasi (tiruan) dari kenabian Nabi Musa as. yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. al-Qur'an bagi John Wansbrough bukan merupakan sumber biografis Muhammad melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian.⁸ Oleh karena itu, pemikiran yang dilontarkan John Wansbrough banyak berseberangan dengan pemikir lainnya baik di kalangan orientalis Barat maupun umat Islam pada khususnya.

2. Pemikiran tentang Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan petunjuk al-Qur'an, kata John Wansbrough dalam keyakinan umat Islam tidak ada perbedaan antara satu nabi dengan lainnya. Akan tetapi umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad

⁶Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Interaksi Sarjana Barat dengan Islam tentang Sejarah Teks al-Qur'an* (Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998), h. 20.

⁷*Ibid.*, h. 21.

⁸John Wansbrough, *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), h. 56-57.

saw. adalah *sayyid al-mursalin*. Padahal al-Qur'an mengatakan tidak ada perbedaan di antara para nabi. Misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 285. Dalam hal ini John Wansbrough mengatakan:

*"of the later doctrinal development with granted the Arabian prophet superiority (sayyid al-mursalin) over God's other emmissaries, there is no unequivocal trace in Muslim scripture, indeed such statement As. QS. 2: 285 (simmlary 2: 136; 3: 83) clearly mark the opposit point, namely that among prophet there was no distinction in rank."*⁹

Sebaliknya, kata John Wansbrough Nabi Muhammad saw. tidak bisa disamakan dengan nabi lainnya, bahkan ia lebih rendah derajatnya dari Musa as. Dalam konteks ini John Wansbrough mengatakan:

*"... Such as it is, the scriptal may be enlisted to support the particula position of the Moses in the prophetical hierarchy but hardly that the Muhammad. The paradigm was not only Biblical but Rabbanic."*¹⁰

Keunggulan Nabi Musa sering diungkap dalam al-Qur'an, misalnya dalam QS. al-Nisa' (4): 164 di mana Tuhan berbicara langsung kepada Nabi Musa as., QS. al-A'raf (7): 143 menunjukkan bahwa keadaan Nabi Musa as. ingin melihat Tuhannya, al-Syu'ara' (26): 10 Tuhan menyeru kepada Musa dengan firmannya dan mukjizat tongkat Nabi Musa as., dalam QS. al-Naml (27): 8-12 dan al-Qasas (28): 30-31. Inilah yang menurut John Wansbrough menunjukkan kelebihan Nabi Musa as. dibanding dengan Nabi Muhammad saw.¹¹ Selain hal tersebut, John Wansbrough juga meletakkan Nabi Muhammad saw. di bawah nabi-nabi lain semisal Nabi Isa as.¹², Nabi Ibrahim as.,¹³ dan Nabi Adam.¹⁴

Berdasarkan pada pendapat John Wansbrough di atas dengan menganalisa adanya persamaan nabi-nabi dalam al-Qur'an dan beberapa keistimewaan Nabi Musa as. akhirnya John Wansbrough berkesimpulan Nabi Muhammad saw. berada di bawah nabi Musa as. dan nabi-nabi lainnya.

⁹*Ibid.*, h. 55.

¹⁰*Ibid.*, h. 55-56.

¹¹*Ibid.*, h. 56.

¹²Nabi Isa lahir dengan kalam dan diperkuat dengan roh Kudus. Lihat QS. al-Nisa' (4): 191 dan QS. al-Baqarah (2): 253.

¹³Ibrahim dijadikan sebagai imam seluruh manusia. Lihat QS. al-Baqarah (2): 124.

¹⁴Keistimewaan Adam as. adalah ia diajarkan nama-nama benda alam semesta oleh Tuhan lihat QS. al-Baqarah (2): 31, penerimaan beberapa kalimat QS. al-Baqarah (2): 37.

3. Pemikirannya tentang al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. menurut John Wansbrough adalah merupakan kepanjangan dari kitab Taurat, seperti pengambilan kata setan dalam al-Qur'an. John Wansbrough mengatakan:

*"... Qur'anic adaptation of the Judae-Christian Satan will not have been a consequence merely of autonamasia, not yet of an attempt to separate prophet from poet (from both might be divinely inspirated) but rather of the persuasion that all inspirations requered an intermediarry...."*¹⁵

Selanjutnya John Wansbrough mengatakan:

*"That the logia once collected and canonized might be granted enhanced status as the inimitable and uncreated world of God would not appear to have been either logical or neccessary. Both qualtes how ever may be seen as reflexes of Rabbanic attitudes toward to Mosaic revelation, possibly adobted and modified of the course of the Judeo-Muslim polemic."*¹⁶

Akan tetapi isi-isi al-Qur'an dinaikkan derajatnya oleh umat Islam menjadi kitab suci yang bernilai mutlak. John Wansbrough lebih jauh mengatakan:

*"Whatever body of prophetic wisdom might from time to time have been regarded as suplemantary tio the contents af scripture it was with an organized corpus of recognizable logia that mainstream of Islamic theology was concerned and not with a source of connected wisdom for the elect."*¹⁷

Yang lebih fatal lagi dengan merujuk pada QS. al-A'raf (7) 71, al-Saffat (31): 156, John Wansbrough memberi arti kata al-Kitab/Kitabullah yang ada dalam al-Qur'an dengan ketetapan (*dorcee*), otoritas (*authority*) atau usulan bukan dengan kitab suci.¹⁸

Atas keengganan untuk menyebut kitab suci tersebut, nampaknya tujuan yang hendak dicapai oleh John Wansbrough adalah melepaskan al-Qur'an dari jalinan yang transendental yaitu wahyu Allah. Oleh karena itu, dimunculkanlah anggapan kata-kata yang disinyalir sebagai tambahan dari Nabi Muhammad saw. John Wansbrough menganggap bahwa kata *qul* dalam QS. al-An'am (6):

¹⁵John Wansbrough, *op. cit.*, h. 61.

¹⁶*Ibid.*, h. 78

¹⁷*Ibid.*, h. 61

¹⁸*Ibid.*, h. 75-76.

15, al-Ra'd (13): 36 dan al-Ankabut (29): 52, kata tersebut sengaja disisipkan untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah benar wahyu Allah. Keberadaannya justru menjadikan al-Qur'an tidak logis karena tidak sejalan dengan hegemonitas bahasa yang berlebihan.¹⁹ Dengan demikian, John Wansbrough menyamakan al-Qur'an dengan karya sastra syair lain yang harus konsisten dalam penggunaan gaya bahasa.

4. Isra' Nabi Muhammad saw.

Berkenaan dengan perjalanan *isra'* Nabi Muhammad saw. yang disebut dalam al-Qur'an, John Wansbrough mengungkapkan bahwa informasi dalam al-Qur'an adalah tidak benar. Di dalam QS. al-Isra' (17): 1 menunjukkan adanya tambahan. Ayat tersebut merupakan ayat yang menjelaskan perjalanan malam Nabi Musa as. dan kemudian dimodifikasi oleh penulis al-Qur'an sehingga seolah-olah Nabi Muhammad saw. sendiri yang melakukan perjalanan malam. Hal ini bertentangan dengan pemahaman atas al-Qur'an sendiri di mana ayat tersebut menjelaskan perjalanan Nabi Muhammad saw. dari *masjid al-haram ke masjid al-aqsa*. Ia menunjuk kata *asra* dalam QS. Taha (20): 77 dan al-Syu'ara' (26): 52 dengan *أن أسر* *an asri* dan kata *(faasri)* dalam QS. al-Dukhkhan (44): 23.

Gagasan tersebut memberi petunjuk bagi John Wansbrough yang berkesimpulan bahwa ayat tersebut ada tambahan yang dilakukan oleh para penulis al-Qur'an dalam konteks Arab. Tambahan tersebut adalah *(faasri)* karena masjid al-haram terletak di Makkah.²⁰ Oleh karena itu, yang otentik adalah *subhanallazi* . Dengan demikian seolah-olah Nabi Muhammad saw. yang melakukan perjalanan malam.

Namun, apa yang diungkapkan oleh John Wansbrough tersebut tidak dapat dibenarkan karena ia mengabaikan dua ayat lain yang menyebut kata *(faasri)* yang ditujukan kepada Nabi Luth dalam QS. al-Hijr (15): 65 dan QS. Hud (11): 81. Dengan demikian, kata tersebut tidak saja digunakan kepada Nabi Musa as saja, melainkan juga kepada nabi-nabi lain.

¹⁹*Ibid.*, h. 67-68.

²⁰*Ibid.*, h. 67-68.

Analisa Metodologis dan Kritik atas Pemikiran John Wansbrough

Berpijak dari pandangan yang diungkapkan oleh John Wansbrough di atas, secara akademisi perlu dibincangkan melalui diskusi-diskusi dan kajian-kajian yang mendalam. Tujuan yang hendak dicapai dari adanya kajian ini adalah mendudukkan kajian secara jernih dan bebas dari bias atau prasangka.

1. Metode Historis dan *Literary Analysis*

Hasil kajian yang dilakukan John Wansbrough dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an adalah adanya keterpengaruhan Yahudi-Kristen, perpaduan antar tradisi dan al-Qur'an sebagai penciptaan *post-profetik*. Kajian-kajian tersebut, telah dimuat oleh John Wansbrough dalam bukunya *Qur'anic Studies*. Dalam melakukan kajiannya, ia menggunakan analisa historis, sebagaimana digunakan oleh para orientalis sebelumnya dan *literary analysis*.

Pendekatan historis dilakukan John Wansbrough dalam kaitannya dengan isi al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat adanya kesamaan dengan kitab sebelumnya. Oleh karena itu, John Wansbrough mengatakan al-Qur'an dipengaruhi oleh agama atau tradisi sebelumnya, Yahudi dan Kristen. Andrew Rippin, dalam menganalisa tulisan John Wansbrough mengungkap akan metode ini.²¹

John Wansbrough memandang dalam sejarah Islam tidak ada catatan sejarah awal Islam, rekaman sejarah Islam baru mulai ada setelah generasi sesudahnya (sahabat).²² Tesis ini dapat dilihat dalam contoh yang di kemukakan di atas, cerita *isra'* (*exodus*) Nabi Muhammad saw. yang dianggap sebagai tambahan belaka pada zaman sesudahnya dan yang terjadi sebenarnya terhadap Nabi Musa as.

Tesis yang dikemukakan John Wansbrough di atas juga senada apa yang diungkap oleh Gustav Weil.²³ Weil beranggapan ayat tersebut bertentangan dengan keyakinan di kalangan umat Islam

²¹Lihat Andrew Rippin, "Literary of al-Qur'an and Sira the Methodology of John Wansbrough" dalam Richard C. Martin, *Approches to Religious Studies* (USA: The Univerisity of Arizona Press, 1985), h. 151-163. Ia adalah seorang guru besar pada studi keagamaan Universitas Calgray, Canada. Ia Gelar Ph.D diraihnya di McGill University dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Asbab al-Nuzul*. Lihat Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Op. cit.*, h. 35.

²²*Ibid.*, h. 154-156.

²³Lihat Taufik Adnan Amal, *al-Qur'an di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough* dalam *Ulum al-Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* No. 4, Vol 1 tahun 1990/1410 H., h. 39.

bahwa Nabi Muhammad saw. hanyalah seorang rasul biasa dan bukan pembuat mukjizat. Ia beranggapan peristiwa ini hanyalah ilusi belaka.

Menurut John Wansbrough sadar atau tidak kemungkinan memberlakukan al-Qur'an, seperti agama Yahudi dan Kristen dalam konteks historis. Senada dengan hal tersebut, Andrew Rippin mengatakan:

"Wether out of teological of merely uncussiously modern scholarship has approaced Islam in the same way that it has traditionaly treted Judaism and Cristianity as religion of history that is as a relegion that has a taken history".²⁴

Dilihat dari dasar metodologisnya, John Wansbrough di dalam tulisannya mengajukan pertanyaan yang penting sekali dan tidak bisa dipergunakan dalam studi Islam, yaitu *what is evidence?*²⁵ Mengenai evidensi tersebut Andrew Rippin mengatakan:

"Do we have witness to the Muslim accounts of the formation of their own community in any early, diintersed sourced? the Qur'an (in the from collected "between two covere" as al-Qur'an known today) Islam good example what is the evidence. Are there for the historical accurancy of the tradition accounts of the comilation of that book shortly after the death of Muhammad? The earliest non Islamic source tasfying to the existence of the Qur'an appear to stem from the scon/eight century..."²⁶

Pendekatan yang dilakukan oleh John Wansbrough lebih jauh ungkap Rippin adalah skeptisisme, ketika menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai ketidakpercayaan atas sumber-sumber Islam. pandangan ini sama dengan John Burton yang memandang bahwa ada kontradiksi dalam sumber muslim tentang pengumpulan al-Qur'an.²⁷

Berbeda dengan pandangan yang telah berkembang di Barat dan keyakinan Umat Islam bahwa al-Qur'an telah dikumpulkan pada masa Khalifah Usman ibn Affan.²⁸ John Wansbrough menegaskan akan upaya Usman tersebut dan mengatakan hal itu hanyalah ilusi atau fiksi belaka.

²⁴Lihat Andrew Rippin, "Literary *op. cit.* h. 156.

²⁵*Ibid.*, h. 154.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, h. 152.

²⁸Lihar W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Quran* (Edinburg: Edinburg University Press, 1970), h. 44.

Pendekatan historis dalam kajian keislaman menimbulkan nilai yang berbeda tergantung bidang apa yang dikaji. Metode ini memiliki kelemahan di mana menampakkan sisi luar dari fenomena keagamaan yang dikaji dan tidak mampu mengungkapkan makna yang esensial dan substansial. Kekurangan tersebut sering juga didukung oleh tidak tersedianya sumber kajian yang lengkap dan sumber yang salah.

Dengan demikian, kritik sejarah yang dilakukan dalam al-Qur'an menampilkan sosok al-Qur'an sebagai sesuatu yang historis dan non historis. Al-Qur'an dikatakan historis karena ia merupakan jalinan kesinambungan wahyu Tuhan sebelumnya dengan adanya penyesuaian waktu dan tempat serta kondisi. Tampaknya dari sisi ini Muhammad Abduh menjadi justifikasi pandangan ini ketika mengemukakan teori evolusi wahyu di mana wahyu Allah sesuai dengan taraf kemajuan umat manusia dan kesempurnaannya adalah wahyu Nabi Muhammad saw.²⁹ Oleh karena itu, tidak heran kalau dalam al-Qur'an ada kesamaan dengan kitab-kitab sebelumnya, bukan berarti ini peniruan atau Nabi Muhammad saw. mengkaji kitab-kitab sebelumnya kemudian baru menjiplaknya. Sedangkan kajian al-Qur'an dalam bingkai non historis mendapatkan hasil esensi wahyu yang berada di luar sejarah dan bersumber dari Tuhan. Tuhan dalam hal ini berdasarkan kehendaknya dapat memilih seorang rasul yang dipercayai untuk menyampaikan tugas suci-Nya.

Adanya perbedaan pandangan tersebut disebabkan penggunaan *Biblical criticism*. John Wansbrough menolak mushaf Usmani, ia mengundurkan penulisan al-Qur'an selama tiga ratus tahun kemudian. Hal ini diidentikkan dengan kodifikasi perjanjian Lama yang ditulis selama 900 tahun yang diambil dari tradisi lisan. Inilah tesis lain dari yang diungkapkan John Wansbrough selain adanya perpaduan tradisi Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an.

Untuk membuktikan tesis adanya perpaduan tradisi, John Wansbrough berupaya mengkritisi ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kisah Nabi Syu'aib yang terdapat dalam QS. al-A'raf (7): 85-93, Hud (11): 84-95, dan al-Syu'ara' (26): 176-190. Dalam ketiga surat tersebut terdapat adanya perbedaan-perbedaan dalam penyajian ceritanya. Hanya pada QS. al-A'raf yang dianggap lengkap oleh John Wansbrough. Sebaliknya, dalam QS. al-Syu'ara' didapat

²⁹Lihat Muhammad Abduh, *Risalat al-Tauhid* (Mesir: Al-Manar, 1955), h. 107.

cerita yang kurang lengkap.³⁰ Adanya perbedaan demikian, John Wansbrough berkesimpulan adanya campur tangan dari tradisi sebelumnya, di mana al-Qur'an menjiplak tradisi dan motif yang ada dalam Bibel. Tesis lain yang diungkap John Wansbrough adalah ungkapan surga (*jannatani*) dalam QS. al-Rahman (55): 46-61 dan 62-77.³¹

Dari apa yang diungkap John Wansbrough di atas, nampak adanya penggunaan analisa literal dalam memahami al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap sebagai karya sastra dan bukan mempunyai nilai transenden. Oleh karena itu, al-Qur'an dianggap sebagai buku-buku biasa yang seseorang dengan bebas dapat memberikan penilaian dan apalagi John Wansbrough tidak memiliki keterikatan teologis dalam mempercayai al-Qur'an sebagai kitab suci.

Adapun metode *literary analysis* diterapkan John Wansbrough dalam menganalisa cerita-cerita yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Baginya, adanya perbedaan cerita dalam al-Qur'an menunjukkan adanya perpaduan tradisi di dalamnya. Uraian lebih lanjut terhadap masalah ini dapat dilihat dalam beberapa penjelasan di bawahnya.

Dari pembahasan di atas tampak bahwa metode yang digunakan dalam mengkaji al-Qur'an akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikutnya akan dibahas adanya metodologi yang dapat menjernihkan dan meninggalkan prasangka dalam mengkaji sesuatu.

2. Kritik Sarjana Barat dan Muslim

Pemikiran John Wansbrough telah menimbulkan berbagai kritik. Kritik tidak saja berasal dari sarjana Muslim melainkan juga sarjana Barat. Titik tekan kritik yang menjadi bahan adalah berkenaan dengan prasangka dogmatik dan metode yang digunakannya.

Pendapat John Wansbrough di atas dikritik oleh Watt dengan mengatakan bahwa asumsi yang dilakukan adalah meragukan walaupun kajiannya dilakukan secara ilmiah. Penyanggah lain adalah Bucaille, ia menyetarakan penulisan Bibel dengan Hadis.³² Sedangkan al-Qur'an tidak dapat disangkal keotentikannya dan telah ada dan ditulis sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan dikumpulkan oleh sahabat-sahabat di masa nabi hidup.

³⁰Lihat Taufik Adnan Amal, *al-Qur'an di.. op. cit.*, h. 40.

³¹*Ibid.*, h. 41.

³²M. Natsir Mahmud, *op. cit.*, h. 297-298.

Apakah dapat dibuktikan adanya ketergantungan agama Islam dengan agama Yahudi dan Kristen? Fazlur Rahman dalam hal ini mengungkapkan bahwa *all religions are in history*. Ini berlaku juga pada Yahudi, Kristen dan Islam. Walaupun ketiganya berasal dari Tuhan, namun Tuhan telah mengintervensi dalam kesejarahan untuk kepentingan umat manusia.³³ Oleh karena itu, kajian ini perlu dilakukan agar *distinct and clear* dalam memahami al-Qur'an dan kenabian Muhammad.

Dalam hal ini harus ditelusuri sejarah kedua agama tersebut di daerah Arab.³⁴ Pada prinsipnya yang terpenting agama Yahudi masuk wilayah selatan Arab ketika pedagang masuk daerah tersebut. Sedangkan agama Kristen sudah ada sejak tahun 3 M. dengan pusat pengaruh di Hira', Syria, dan Yaman Selatan. Adapun di Makkah, agama tersebut dianut oleh individu bukan secara kelompok (kabilah).³⁵ Sebelum Islam datang umat Islam menganggap agama yang dipeluk penduduk Arab dengan sebutan Jahiliyah, pada waktu itu kepercayaannya kepada berhala.

Kaitannya dengan hal di atas, Islam atau al-Qur'an mempunyai jalinan yang erat dengan agama sebelumnya yang mempunyai latar belakang historis. Fazlur Rahman mengungkapkan untuk mendapat latar belakang historis harus dicari dalam tradisi Arab sendiri bukan pada tradisi Yahudi atau Kristen.³⁶ Dari hal ini nampak bahwa al-Qur'an tetap transenden tapi disesuaikan dengan masyarakat waktu itu dan mempunyai segi universal.

Adanya keterpengaruhan ajaran Islam dengan agama sebelumnya dan adakah Islam berdiri sendiri walaupun ia berasal dari Yahudi dan Kristen telah banyak dikaji oleh para orientalis.³⁷ Mereka ini bersemangat untuk membuktikan secara geneologis Islam berasal dari agama sebelumnya. Menurut Fazlur Rahman yang terpenting

³³Fazlur Rahman, "Historical versus Literary Criticism pp, 198-202" dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies* (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), part 1 the origin tulisan terakhir, no. 7.

³⁴Tentang situasi yang dihadapi masyarakat muslim di Makkah. Lihat Fazlur Rahman, *The Major Themes of the Quran* diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Tema Pokok al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1985), h. 261-232.

³⁵*Ibid.*, h. 235-238.

³⁶Lihat Fazlur Rahman, "Approach to Islam in Religious Studies" dalam Richard C. Martin, *Approaches to Religious Studies* (USA: The University of Arizona Press, 1985), h. 202.

³⁷Lihat Fazlur Rahman, *The Major Themes.... op. cit.*, h. 233-234.

bukanlah orisinalitas Islam melainkan persepsi Muhammad mengenai dirinya sendiri dan misinya yang berhubungan erat dengan nabi-nabi sebelumnya dan agama-agama mereka serta kaum mereka.³⁸ Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan adanya kitab-kitab sebelum al-Qur'an adalah dari Allah dan bahkan nabi-nabi yang menyampaikan adalah nabi Allah.³⁹

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan interpretasi digunakan juga pendekatan fenomenologis.⁴⁰ Dalam kajian keagamaan merupakan suatu tuntutan dengan prinsip memahami agama orang lain sebagaimana yang dipahami oleh pemeluknya. Upaya ini dipergunakan dengan tujuan mendapatkan esensi agama secara holistik dan totalitas. Kajian secara fenomenologis ada dua trend besar yaitu fenomenologi esensial dan konkrit.⁴¹ Jika dihubungkan dengan kajian keislaman, keduanya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Pandangan yang pertama menghasilkan monisme Islam dan pemahaman yang kedua menghasilkan pluralisme Islam.⁴²

Namun dalam kajian fenomenologis juga dapat menyebabkan kesimpulan yang salah. Penyebab kesalahannya adalah tidak menggunakan data yang relevan dan minimnya sumber yang ada. Di samping itu, ada atau tidaknya bias individu dalam melakukan interpretasi.⁴³

Untuk mengadakan pendekatan secara utuh fenomenologis perlu dibantu pendekatan historis. Upaya ini banyak dilakukan oleh pemikir Barat seperti W. Montgomery Watt. Pemahaman yang demikian lebih bisa diterima oleh umat Islam yang juga dilengkapi dengan pendekatan realisme metafisis. Dalam kajiannya yang tetap mengakui adanya realitas yang metafisis dan otonom serta obyektif. Dari sinilah kemudian memunculkan institusi dan ilmu pengetahuan.

Jika dihubungkan dengan al-Qur'an maka realisme-metafisis memandang kebenaran itu tunggal. Dengan demikian, kitab samawi yang diturunkan Tuhan dalam tunggal yang berintikan ajaran tauhid, ketaatan manusia kepadanya adalah muslim. Adanya perbedaan

³⁸*Ibid.*, h. 234.

³⁹*Ibid.*, h. 234-235.

⁴⁰Lihat M. Natsir Mahmud, *Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Studi Agama* dalam Uswah No. 8 tahun 1996, h. 64-65.

⁴¹*Ibid.*, h. 65-66.

⁴²*Ibid.*, h. 167-168.

⁴³M. Natsir Mahmud, *al-Qur'an... op. cit.*, h. 23.

kitab-kitab suci adalah disebabkan oleh penyesuaian dengan kondisi masyarakat dan al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir adalah kitab paling sempurna dari kitab sebelumnya.

Di samping beberapa kritik di atas, juga didapatkan beberapa kritik lain terutama ketika *magnum opus*-nya diterbitkan, buku itu tidak lepas dari adanya kritik. Salah satunya adalah Issa J. Boullata. Ia mengkritik John Wansbrough di saat meresensi buku tersebut. Ia mempertanyakan keabsahan metode yang dipakainya.⁴⁴ Boullata menyangsikan metode *from criticism* dan *redaction criticism* dalam menganalisa al-Qur'an. Apa yang dilakukan John Wansbrough adalah seleksi bukan merupakan suatu representasi.

Selain itu masih banyak yang menilai negatif karya John Wansbrough. Kendati demikian, ada peneliti yang memberikan acungan jempol atas metode yang dipakai John Wansbrough terutama berkaitan erat dengan dimensi aksiologisnya dalam wacana keilmuan. Pendapat ini diungkapkan oleh Joseph van Ess.⁴⁵ Dukungan lain juga dapat dikemukakan oleh Patricia Crone dan Michael Cooks dalam *Hagarism: the Making of the Islamic World*.⁴⁶ Dalam karya tersebut dijelaskan kebenaran atas metode yang dipakai John Wansbrough dan sekaligus dipakainya dalam melakukan studi lebih lanjut.

Senada dengan Crone dan Cooks, A.H. Johns mencoba menerapkan metode John Wansbrough dalam beberapa kajian tafsir, terutama ketika ia membahas tafsir al-Razi dalam menafsirkan kisah-kisah Nabi Ibrahim as. dan tamu-tamunya dalam al-Qur'an.⁴⁷ Demikian juga Andrew Rippin yang mendukung dalam kajian keislaman yang berkaitan erat dengan al-Qur'an, tafsir dan biografi nabi.⁴⁸

Di antara sarjana muslim yang memberikan kritikan pedas pada John Wansbrough adalah Fazlur Rahman. Ia memberikan tanggapan dalam empat tulisannya, yaitu: *Some Recent Books on the Qur'an by Western Authors*, *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essays*, *Major Themes of the Quran* dan *Islamic Studies and the Future of Islam*. Dalam kajiannya, ia menganggap bahwa kajian John Wansbrough mengancam masa depan orientalisme dan bertentangan dengan prasangka dogmatik kaum muslimin.

⁴⁴Lihat Taufik Adnan Amal, *al-Qur'an ... op. cit.*, h. 43.

⁴⁵*Ibid.*

Cendekiawan asal Pakistan ini berusaha memetakan kecenderungan kajian Barat tentang al-Qur'an dan membaginya menjadi tiga kelompok, karya yang condong kepada penemuan adanya keterpengaruhannya Yahudi-Kristen di dalam al-Qur'an, karya yang berupaya menilik ulang kronologi al-Qur'an dan karya yang menggambarkan isi al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun sebagian saja. Dari ketiga bentuk ini, Rahman lebih banyak memberikan porsi pada bentuk pertama di mana kajian John Wansbrough masuk di dalam wilayah ini.

Tesis utama yang hendak dibuktikan John Wansbrough adalah al-Qur'an penuh dengan tradisi karena tercipta di dalam suasana yang penuh dengan perdebatan sektarian Yahudi-Kristen, al-Qur'an merupakan perpaduan berbagai tradisi, dan al-Qur'an merupakan karya pasca Nabi Muhammad saw.⁴⁹

Analisis yang dilakukan John Wansbrough dalam kaitan tesisnya yang kedua dan terakhir menurut Rahman tidak memiliki pijakan yang tegas. Hal ini disebabkan oleh minimnya data historis mengenai asal-usul, karakter, evaluasi dan individu-individu yang terlibat dalam tradisi. Al-Qur'an menurut Rahman hanya dapat dipahami secara kronologis dan antara satu dengan yang lainnya merupakan keutuhan. Dalam memperkuat argumennya Rahman memberikan ilustrasi tentang mukjizat dan komunitas yang berkembang akibat perbedaan waktu. Oleh karena itu, tesis John Wansbrough tersebut dibangun berdasarkan duplikasi dan repetisi dalam al-Qur'an.

Fazlur Rahman lebih jauh mengungkapkan beberapa contoh yang mendukung argumentasinya bahwa adanya doktrin pemilihan dan yang tersisa dalam Yahudi yang dianggap John Wansbrough mempengaruhi redaksi final al-Qur'an adalah tidak benar.⁵⁰ Kata-kata seperti *baqiyah*, *baqiyah* dan *baqiyun* tidak pernah disebut dalam al-Qur'an. Lebih jauh Rahman mengungkap ayat-ayat yang disinyalir oleh John Wansbrough dengan mengungkap konteksnya,

⁴⁶Patricia Crone dan Michael Cook, "Hagarism: the Making of the Islamic World pp. 3-9, 152-161" dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies* (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), part I no. 5.

⁴⁷Lihat QS. al-Zariyat (51): 24-34; al-Hijr (15): 51-60; Hud (11): 69-75, al-Ankabut (29): 31-32.

⁴⁸Lihat Taufik Adnan Amal, *al-Qur'an di Mata... op. cit.*, h. 44.

⁴⁹Lihat Fazlur Rahman, *The Major... op. cit.*, h. xii.

⁵⁰Lihat Taufik Adnan Amal, *al-Qur'an... op. cit.*, h. 45.

seperti dalam QS.al-Zukhruf (43): 28 yang mengindikasikan ajaran Ibrahim yang tetap terjaga dan terus dijalankan oleh keturunannya.

Kritik lain yang dialamatkan Rahman kepada John Wansbrough adalah berkaitan dengan analisa literal yang dipakai John Wansbrough. Wansbrough dalam menganalisa al-Qur'an melalui *literary analysis* mampu menghadirkan empat tema pokok tradisi Yahudi. Keempat tradisi tersebut adalah balas jasa, perlambang, pengusiran dan perjanjian. Rahman menyanggah adanya hal itu dalam al-Qur'an. Baginya, hal itu tidak dapat digunakan sebagai bukti adanya pengaruh Yahudi-Kristen dalam al-Qur'an.⁵¹

Di samping berbagai kritik di atas, Rahman juga mengkritik sinyalemen John Wansbrough tentang versi kisah Syu'aib. Bagi Rahman, John Wansbrough tidak menghayati tentang bentuk kisah-kisah al-Qur'an. Adanya kisah-kisah yang berbeda itu merupakan suatu i'jaz tersendiri bagi al-Qur'an dan pengulangannya menunjukkan arti tersendiri.

Adapun terhadap tesis yang diungkapkan oleh John Wansbrough berkenaan dengan perpaduan tradisi sebagaimana diungkapkannya dalam kisah nabi Syu'aib, sebagaimana diungkapkan di atas terdapat adanya indikasi perbedaan dengan orientalis sebelumnya. Ia meletakkan konteks pemahaman generasi awal (abad pertama dan kedua Hijriyah). Hal ini menimbulkan konsekuensi di mana adanya pengulangan dalam ayat-ayat al-Qur'an dianggap sebagai buatan kaum muslimin dalam setiap generasinya. Sedangkan para pemerhati al-Qur'an sebelumnya meletakkan al-Qur'an dalam koridor sejarah Nabi Muhammad saw. dan isi yang dikandung al-Qur'an.

Sementara dalam kajiannya tentang surga, John Wansbrough mengungkapkan adanya diskursus yang mendalam sebelumnya. Kajian terhadap itu telah dilakukan oleh ulama klasik semisal Zamakhsyari. Apa yang diungkap oleh ulama tersebut mendukung apa yang dikemukakan John Wansbrough.

Lahirnya tuduhan yang dilancarkan oleh John Wansbrough tersebut tidak didasari atas pemahaman Islam yang utuh. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran semacam ini dan yang berkembang banyak di kalangan Barat (orientalis) cenderung menimbulkan berbagai konflik antar agama. Hal ini tidak menunjukkan adanya esensi keagamaan yang digagas dalam metode filsafat, di mana Popper telah

⁵¹Rahman, *Approaches...* h. 200-201.

memulainya dengan memetakan tiga dunia dalam bingkai epistemologi dan tidak mengandalkan dirinya (agamanya) yang benar, yang lain salah. Atau dalam wacana nasionalisme terkenal dengan slogan *right or wrong is my country*.

Bagi Popper dunia yang paling rawan menimbulkan konflik adalah dunia kedua di mana subyektivitas sangat dominan. Sementara dunia kedua dianggap sebagai dunia obyektif di mana dilihat *god it self*. Berbeda dengan dunia pertama dan kedua, dunia ketiga dianggap sebagai dunia teori di mana dapat diadakan dialog dan pengujian kembali. Dari sini memungkinkan dicapai adanya persamaan dalam perbedaan. Hal ini juga dapat ditemukan dalam al-Qur'an yang menunjuk adanya *common platform*.

Gagasan John Wansbrough ini, layak disebut sebagai bom atomnya Yahudi-Kristen atas Islam, sebagaimana terdapat pemikir Islam yang telah membat habis berbagai ketimpangan Kristen, Yahudi dan agama-agama sebelumnya berkaitan erat dengan nilai ketuhanan, peribadatan dan sebagainya. Sehingga layak juga tulisan Syed Ameer Ali ini dikatakan bom atomnya Islam atas Yahudi.⁵²

Berbeda dengan perkembangan mutakhir. Usaha pencapaian adanya persamaan dan meminimalisir perbedaan banyak dilakukan oleh pemikir Barat dan Islam. Salah satu sarjana Barat yang amat terkenal dengan upaya dialog antar iman Kristen-Islam adalah Watt.⁵³ Watt berusaha mendialogkan tataran doktrinal terutama berkait erat dengan keesaan Tuhan, kebaikan Tuhan dan hari akhir di antara kedua agama tersebut dengan melalui sikap keterbukaan. Usaha Watt kemudian banyak direspon oleh pemerhati agama Islam lain, terutama yang terkait erat dengan al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. Di Barat juga tercatat nama Wilfred C. Smith juga punya andil yang besar dalam

⁵²Lihat kajiannya terutama dalam bagian dua, sebab kajian yang dilakukan pada bagian pertama hanyalah berisi tentang kehidupan dan kebaktian Nabi Muhammad saw. Bagian kedua merupakan inti pokok dari semangat-semangat Islam yang membat habis keyakinan, paham dan bentuk-bentuk peradaban sebelum Islam. Islam datang dengan menyempurnakannya. Lebih lanjut lihat Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam A History of Evolution and Ideals Islam With a Life of The Prophet* (India: Idarah-I Adabiyat-I, 1978). Adapun penilaian atas pemikiran Syed Ameer Ali dapat dilihat dalam H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam* diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 100, 118-119. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993), h. 144-145. Fazlur Rahman, *Islam* diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), h. 339.

⁵³Lihat antara lain dalam W. Montgomery Watt, *Islam and Christianity Today a Contribution to Dialogue* (London: Routledge & Kegan Paul, 1983), h. xiii.

meletakkan metodologi penelitian agama dalam kajian keislaman dan kajian-kajian lain seperti dialog keagamaan.⁵⁴ Beberapa penelitian yang dilakukan tersebut mempunyai arti penting bagi perkembangan orientalisme di Barat dan studi oksidentalisme di Timur.

Al-Qur'an dalam memberi respon atas adanya berbagai agama sebelumnya adalah dengan mengakui, memberikan koreksi dan mengajarkan toleransi.⁵⁵ Ajakan al-Qur'an untuk bertoleransi terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat yang nampak dalam beberapa negara mayoritas berpenduduk muslim dan ini tidak dijumpai manakala umat Islam menjadi minoritas dan tertekan. Kenyataan tersebut dapat dijumpai dalam masyarakat muslim Moro di Filipina yang berusaha melepaskan diri dari Philipina yang mayoritas beragama Kristen. Demikian juga dikawasan lain seperti Thailand, India dan sebagainya. Tragedi tersebut, nampak juga terjadi di Indonesia, di mana terdapat kecenderungan saling membunuh di antara umat beragama. Sebut saja di Maluku mulai tragedi Ambon, Halmahera dan kejadian mutakhir di Poso Sulawesi Tengah menambah catatan buram adanya pertikaian antar agama.

Kejadian-kejadian di atas tentunya tidak sepatutnya terjadi apabila diadakan pemahaman adanya persamaan dalam perbedaan. Kajian-kajian seharusnya diintensifkan agar konflik tidak meluas. Pembahasan tentu tidak hanya dalam perspektif keagamaan saja melainkan juga atas hal-hal lain yang dapat mendukung terjadinya pertikaian dan pembunuhan tersebut. Dengan melihat kajian ini dan mendialogkan akan tercapai pemahaman yang tidak mengarah pada adanya *turth claim*.

Penutup

John Wansbrough adalah salah satu pemerhati al-Qur'an dan kajian yang dilakukan terdapat bias Yahudi-Kristen. Terdapat bukti, bahwa pemikiran yang ditelorkan bertentangan dengan pemerhati al-Qur'an di Barat sendiri dan di sisi lain bertentangan pula dengan keyakinan umat Islam. Tiga tesis yang diajukan John Wansbrough

⁵⁴Misalnya dalam tulisan W.C. Smith, *Comparative Religion Whither and Why? dalam Mircea Elida dan Yoseph eds, The History of Religion: Essays and Methodologi* (Chicago: University Press).

⁵⁵Djam'annuri, *Islam dan Pluralisme Agama* dalam Jurnal Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Vol. 1. No. 1 Januari 2000 Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000, h. 4

adalah adanya perpaduan berbagai tradisi dan al-Qur'an diciptakan *post-profetic*.

Kajian yang dilakukan John Wansbrough mendapat berbagai kritik dari para pemikir lain, baik sesama orientalis maupun dari umat Islam sendiri. Walaupun demikian, ada juga yang mendukungnya terutama pada metode yang dipakai John Wansbrough dapat diaplikasikan dalam kajian-kajian lain. Kendatipun metodenya dapat dipakai namun, hasil yang dicapai John Wansbrough ditolak. Hal ini diungkapkan oleh Joseph van Ess ketika mengomentari karya John Wansbrough. Sementara, Fazlur Rahman adalah salah satu kritikus muslim yang gencar menyerang pemikiran John Wansbrough. Ia menganggap hasil yang dilakukan tidak memiliki bukti yang tegas dan bagi Rahman untuk mengetahui al-Qur'an haruslah dicari dalam al-Qur'an sendiri.

Kajian yang lebih obyektif dalam memandang al-Qur'an dan Islam diperlukan dengan melalui pendekatan selain historis semisal fenomenologi dan realisme-metafisis. Upaya ini dapat memberikan kesejukan di antara pemeluk agama dengan memperkuat adanya *common platform*.[]

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Risalat al-Tauhid*. (Mesir: Al-Manar, 1955).
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Cet. I; (Bandung: Mizan, 1993).
- Ali, Syed Ameer. *The Spirit of Islam A History of Evolution and Ideals Islam With a Life of The Prophet*. (India: Idarah-I Adabiyat-I, 1978).
- Amal, Taufik Adann. *al-Qur'an di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough* dalam *Ulum al-Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* No. 4, Vol 1 tahun 1990/1410 H.
- Crone, Patricia dan Michael Cook, "Hagarism: the Making of the Islamic World" dalam Issa J. Boulatta (ed), *An Anthology of Islamic Studies*. (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992).
- Djam'annuri, *Islam dan Pluralisme Agama* dalam *Jurnal Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* Vol. 1. No. 1 Januari 2000. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

- Fazlur Rahman, *The Major Themes of the Quran* diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Tema Pokok al-Qur'an*. Cet. I; (Bandung: Pustaka, 1985).
- _____, "Approach to Islam in Religious Studies" dalam Richard C. Martin, *Approaches to Religious Studies*. (USA: The University of Arizona Press, 1985).
- _____, "Historical versus Literary Criticism pp, 198-202" dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies*. (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992).
- _____, *Islam* diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam*. (Bandung: Pustaka, 1994).
- Gibb, H.A.R. *Modern Trends in Islam* diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Cet. IV. (Jakarta: Rajawali Press, 19 Ali, 93).
- Jameelah, Maryam. *Islam and Orientalism* diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Islam dan Orientalisme sebuah Kajian Analitik*. Cet. I. (Jakarta: Rajawali Press, 1994).
- Mahmud, M. Natsir. *Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Studi Agama* dalam Uswah No. 8 tahun 1996.
- _____, *Studi al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang al-Qur'an*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VII; (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).
- Rippin, Andrew. "Literary of al-Qur'an and Sira the Methodology of John Wansbrough" dalam Richard C. Martin, *Approaches to Religious Studies*. (USA: The University of Arizona Press, 1985).
- Schimmel, Anniemarie. *Desiphering of the Sign of God A Phenemological Approaches to Islam* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Rahasia Wajah Suci Ilahi*. Cet. I; (Bandung: Mizan, 1987).
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Interaksi Sarjana Barat dengan Islam tentang Sejarah Teks al-Qur'an*. (Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998).
- Smith, W.C. *Comparative Religion Whither and Why? dalam Mircea Elida dan Yoseph eds, The History of Religion: Essays and Methodologi*. (Chicago: University Press).